

IMPLEMENTASI LOTS DAN HOTS PADA SOAL TEMA 3 KELAS 1 MI/SD

Maya Nurjanah^{1*}, Farah Fauzia², Siti Fatonah³

^{1,2,3} MPGMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Jalan Marsda Adisucipto Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author. E-mail: mayaanurjanah28@gmail.com

Abstrak

Implementasi LOTS dan HOTS pada Soal Tema 3 Kelas 1 MI/SD. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berbasis LOTS dan HOTS. Yang mana telah kita ketahui pada kurikulum 2013 itu mewajibkan untuk menerapkan pembelajaran berbasis HOTS karena pembelajaran HOTS ini sangatlah penting untuk peserta didik terutama siswa SD/MI. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena secara mendalam. Sedangkan metode yang digunakan yaitu studi pustaka (*library reseach*). Hasil penelitiannya yaitu *Low Order Thinking Skill* (LOTS) adalah sebuah kemampuan berfikir siswa secara fungsional. Sedangkan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) atau kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif metakognitif, dan berfikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Kata Kunci: HOTS dan LOTS

Abstract

Implementation of LOTS and HOTS on Theme 3 Questions for Class 1 MI/SD. This study aims to describe the implementation of LOTS and HOTS based learning. What we have seen in the 2013 curriculum is that it is mandatory to apply HOTS-based learning because HOTS learning is very important for students, especially elementary/MI students. This study uses a qualitative research design that aims to describe the phenomenon in depth. While the method used is library research. The result of his research is *Low Order Thinking Skill* (LOTS) is a student's functional thinking ability. Meanwhile, *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) or the ability to think critically, logically, reflectively, metacognitively, and creative thinking are higher order thinking skills.

Keywords: HOTS and LOTS

Pendahuluan

Pembelajaran pada abad 21 memiliki prinsip pembelajaran yang menekankan kepada wawasan siswa yang luas dan mendalam. Siswa tidak lagi diminta mengingat materi, melainkan harus memiliki daya analisis yang kuat. Siswa harus memiliki pengetahuan yang luas dan juga kontekstual serta relevan dengan perkembangan abad 21. Hal tersebut berguna sebagai bekal siswa dalam menghadapi berbagai tantangan di berbagai bidang kehidupan.

Standar kompetensi yang tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah yaitu berkaitan dengan penerapan kemampuan berpikir dan bertindak. Adapun keterampilan tersebut yaitu kreatifitas, produktifitas, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikasi dengan bahasa yang jelas, sistematis, masuk akal dan kritis, berkarya dan bertindak yang menunjukkan anak sehat dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Pendidikan

dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 tahun 2017 tentang Standar Penilaian Pendidikan terkait dengan penilaian dilaksanakan untuk memantau proses belajar mengajar. Guru sangat dituntut untuk mampu menyiapkan fasilitas pembelajaran yang variatif dan inovatif sehingga diharapkan pendidikan mampu memotivasi peserta didik untuk belajar dan mencapai harapannya sehingga dapat memperbaiki kualitas individu, sekolah serta pendidikan secara global. Hal itu dapat diamati berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan. (Hartini et al., 2021)

Penilaian menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 adalah proses mengumpulkan dan mengolah informasi guna mengukur ketercapaian proses pembelajaran. Hasil dari proses pengukuran ini yang akan dijadikan acuan pada tingkat keberhasilan pembelajaran yang dapat dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan bahkan pemerintah. Marzano dan Pickering (1997) dalam buku pedoman penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) (2019), menjelaskan bahwa pada dimensi cara berpikir dan bertindak peserta didik siswa diarahkan untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif dan pengaturan diri dalam berpikir. Proses-proses pembelajaran ini berorientasi pada kualitas pendidikan. Peningkatan kualitas peserta didik dapat dilakukan dengan proses pembelajaran dan penilaian yang berorientasi pada penilaian berbasis HOTS. Berdasarkan hasil UN tahun 2019, Puspendik Kemendikbud menjelaskan bahwa kemampuan siswa dalam penalaran, analisis dan evaluasi masih dalam kategori rendah sehingga, dapat dikatakan bahwa HOTS masih perlu ditingkatkan.

Menurut Ichsan dkk (Ichsan et al., 2020) salah satu penyebab yang membuat siswa masih rendah dalam penalaran yaitu salah satunya guru selama melaksanakan pembelajaran seringkali belum menerapkan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan masih mengedepankan materi yang berbasis *Lower order thinking skills* (LOTS). HOTS dan LOTS merupakan aspek yang termasuk dalam *cognitive process*. LOTS merupakan kemampuan siswa dari segi aspek pengetahuan yang lebih rendah, sementara HOTS merupakan kemampuan siswa yang memerlukan daya analisis, kritis dan daya kreasi. Pembelajaran konvensional biasanya hanya mementingkan LOTS dan kurang peduli terhadap HOTS.

Penerapan kurikulum 2013 pada tingkat dasar sampai menengah merupakan upaya dalam meningkatkan kualitas output dan outcome pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 sebagai sarana dalam pencapaian HOTS sejak tingkatan Sekolah dasar (SD) merupakan upaya yang sangat bagus dalam meningkatkan kualitas berfikir siswa sedini mungkin. Melatih peserta didik agar pada tingkatan HOTS juga akan lebih baik jika dimulai sejak bangku sekolah dasar. Berdasarkan teori perkembangan, siswa sekolah dasar sudah mampu untuk mulai dikenalkan dengan model-model pembelajaran yang merangsang untuk mencapai HOTS. (Raphi & Sutaryadi, 2018)

Dalam mengembangkan item berbasis HOTS yang baik untuk siswa, kualitas guru menjadi bagian yang sangat penting dalam kasus ini. Guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang proses kognitif dalam Keterampilan Berpikir Tingkat Rendah (LOTS) dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS). Guru memegang peran dalam mengoptimalkan penilaian HOTS, baik dalam tes harian, penilaian akhir semester, dan ujian sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk melatih dan mengetahui kategori kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. (Saraswati & Agustika, 2020)

Berdasarkan latar belakang tersebut, pada pembahasan ini akan di ulas mengenai HOTS dan LOTS

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena secara mendalam. Sedangkan metode yang digunakan yaitu studi pustaka (*library reseach*), Riset pustaka, menurut Hamzah (2019) penelusuran pustaka lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan di atas. Riset pustaka sekaligus

memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Artikel ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada guru tentang penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) secara mendalam. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, artikel ini ditunjang dengan berbagai literatur yang bersumber dari jurnal penelitian, buku referensi, modul, internet, dan sumber lainnya yang relevan dengan topik pengembangan penilaian HOTS.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian HOTS dan LOTS

Low Order Thinking Skill (LOTS) adalah sebuah kemampuan berfikir siswa secara fungsional. Biasanya siswa yang menerapkan metode LOTS akan mendapatkan informasi atau materi belajar dengan cara menyalin, meniru, menghafal, mengingat, dan mengikuti arahan dari orang lain. Soal tipe LOTS ini biasanya hanya menguji 3 kemampuan terendah, seperti kemampuan mengingat, memahami, dan menciptakan. Makannya, soal tipe ini bisa di jawab dengan mudah hanya dengan hafalan teori.

Sedangkan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) atau kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif metakognitif, dan berfikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Fanani (2018) menjelaskan lebih lanjut mengenai HOTS yaitu proses berpikir yang mengharuskan siswa untuk memanipulasi informasi yang ada dan ide-ide dengan cara tertentu yang memberikan mereka pengertian dan implikasi baru. Misalnya, ketika siswa menggabungkan fakta dan ide dalam proses mensintesis, melakukan generalisasi, menjelaskan, melakukan hipotesis dan analisis, hingga siswa sampai pada suatu kesimpulan. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat terjadi ketika seseorang mengaitkan informasi yang baru diterima dengan informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatannya, kemudian menghubungkan-hubungkannya dan/atau menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut sehingga tercapai suatu tujuan ataupun suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan.

HOTS dikategorikan sebagai berikut: (1) berpikir kritis dan berpikir logis, (2) berpikir reflektif, (3) berpikir metakognitif, dan (4) berpikir kreatif. Cara mengevaluasi HOTS peserta didik dapat ditempuh dengan cara mengukur melalui beberapa cara, yaitu (1) memilih (*multiple-choice, matching, dan rank-order items*), (2) menggeneralisasi (jawaban singkat, esai), dan (3) memberi alasan. (Manurung et al., 2021)

Sedangkan Kemendikbud (2017) menjelaskan bahwa soal-soal HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Soal-soal HOTS pada konteks asesmen mengukur kemampuan: 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis. Meskipun demikian, soal-soal yang berbasis HOTS tidak berarti soal yang lebih sulit daripada soal recall.

Jadi sesungguhnya HOTS didefinisikan sebagai kemampuan yang melibatkan daya pikir kritis serta kreatif untuk memecahkan suatu masalah. Seseorang dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi harus mampu menganalisis, menghubungkan, mengurai serta memaknai permasalahan untuk memperoleh solusi atau ide baru. HOTS sendiri merupakan bagian dari ranah kognitif yang ada dalam Taksonomi Bloom revisi. HOTS berada pada level menganalisis, mengevaluasi hingga mencipta. (Saraswati & Agustika, 2020)

Pembelajaran yang lebih mengembangkan proses berpikir tingkat tinggi termasuk dalam kategori High Order Thinking Skills (HOTS) dan sebaliknya pembelajaran yang mengembangkan proses berpikir tingkat rendah termasuk dalam kategori Lower Order Thinking Skills (LOTS). HOTS didasarkan pada konten, kritis, dan berpikir kritis, sedangkan LOTS menunjukkan masih rendahnya tingkat berpikir peserta didik. Jika masih di dalam tataran mengingat dan memahami, maka termasuk LOTS. LOTS dan HOTS dapat diklasifikasikan berdasarkan Taksonomi Bloom revisi ranah kognitif, yaitu C1 mengingat (remembering), C2 memahami (understanding), C3 menerapkan (applying), C4 menganalisis (analyzing), C5 mengevaluasi (evaluating), dan C6 mencipta (creating). Dalam penelitian ini, C1 mengingat (remembering), C2 memahami (understanding), C3 menerapkan (applying) dikategorikan sebagai berpikir tingkat rendah (LOTS). Sedangkan C4 menganalisis (analyzing), C5 mengevaluasi (evaluating), dan C6 mencipta (creating) termasuk dalam kategori berpikir tingkat tinggi (HOTS). (Rurifiani et al., 2019)

2. Karakteristik Soal LOTS dan HOTS

Karakteristik Soal LOTS karena soal LOTS hanya sekedar menuntut untuk mengingat memori pengetahuan yang telah diajarkan, biasanya pertanyaan yang muncul lebih mengarah pada definisi teori atau konsep saja. Bentuk soal yang disampaikan biasanya mudah untuk di jawab.

Adapun karakteristik dari soal HOTS menurut kemendikbud (2017) yaitu sebagai berikut:

a. Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi

Keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah (problem solving), keterampilan berpikir kritis (critical thinking), berpikir kreatif (creative thinking), kemampuan berargumen (reasoning), dan kemampuan mengambil keputusan (decision making). Dalam taksonomi Bloom membutuhkan kemampuan untuk menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan membuat (C6). Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan proses: menganalisis, merefleksi, memberikan argumen (alasan), menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun, menciptakan. Kreativitas menyelesaikan permasalahan dalam HOTS, terdiri atas: (a) kemampuan menyelesaikan permasalahan yang tidak familiar; (b) kemampuan mengevaluasi strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda; dan (c) menemukan model-model penyelesaian baru yang berbeda dengan cara-cara sebelumnya. Kemampuan berpikir tingkat tinggi bukanlah kemampuan untuk mengingat, mengetahui, atau mengulang. Tingkat kesukaran dalam butir soal tidak sama dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sebagai contoh, untuk mengetahui arti sebuah kata yang tidak umum (*uncommon word*) mungkin memiliki tingkat kesukaran yang sangat tinggi, tetapi kemampuan untuk menjawab permasalahan tersebut tidak termasuk higher order thinking skills. Dengan demikian, soal-soal HOTS belum tentu soal-soal yang memiliki tingkat kesukaran yang tinggi.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dilatih dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, maka proses pembelajarannya juga memberikan ruang kepada peserta didik untuk menemukan konsep pengetahuan berbasis aktivitas. Aktivitas dalam pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk membangun kreativitas dan berpikir kritis.

b. Berbasis permasalahan kontekstual

Soal-soal HOTS merupakan asesmen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, dimana peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-

konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah. Permasalahan kontekstual yang dihadapi oleh masyarakat dunia saat ini terkait dengan lingkungan hidup, kesehatan, kebumihan dan ruang angkasa, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan.

c. Tidak rutin (tidak Akrab)

Penilaian HOTS bukan penilaian regular yang diberikan di kelas. Penilaian HOTS tidak digunakan berkali-kali pada peserta tes yang sama seperti penilaian memori (recall), karena penilaian HOTS belum pernah dilakukan sebelumnya. HOTS adalah penilaian yang asing yang menuntut pembelajar benar-benar berfikir kreatif, karena masalah yang ditemui belum pernah dijumpai atau dilakukan sebelumnya

d. Menggunakan bentuk soal beragam

Terdapat beberapa alternatif bentuk soal yang dapat digunakan untuk menulis butir soal HOTS (yang digunakan pada model pengujian PISA), yaitu: soal pilihan ganda, jawaban singkat atau pendek dan uraian.

3. Level Kognitif

Puspendik (2015) mengklasifikasikannya menjadi 3 level kognitif sebagaimana digunakan dalam kisi-kisi UN sejak tahun pelajaran 2015/2016. Pengelompokan level kognitif tersebut yaitu: 1) pengetahuan dan pemahaman (level 1), 2) aplikasi (level 2), dan 3) penalaran (level 3). Berikut dipaparkan secara singkat penjelasan untuk masing-masing level tersebut:

a. Pengetahuan dan Pemahaman (Level 1)

Level kognitif pengetahuan dan pemahaman mencakup dimensi proses berpikir mengetahui (C1) dan memahami (C2). Ciri-ciri soal pada level 1 adalah mengukur pengetahuan faktual, konsep, dan procedural. Bisa jadi soal-soal pada level 1 merupakan soal kategori sukar, karena untuk menjawab soal tersebut peserta didik harus dapat mengingat beberapa rumus atau peristiwa, menghafal definisi, atau menyebutkan langkah-langkah (prosedur) melakukan sesuatu. Namun soal-soal pada level 1 bukanlah merupakan soal-soal HOTS. Contoh KKO yang sering digunakan adalah: menyebutkan, menjelaskan, membedakan, menghitung, mendaftar, menyatakan, dan lain-lain.

b. Aplikasi (Level 2)

Soal-soal pada level kognitif aplikasi membutuhkan kemampuan yang lebih tinggi daripada level pengetahuan dan pemahaman. Level kognitif aplikasi mencakup dimensi proses berpikir menerapkan atau mengaplikasikan (C3). Ciri-ciri soal pada level 2 adalah mengukur kemampuan: a) menggunakan pengetahuan faktual, konseptual, dan procedural tertentu pada konsep lain dalam mapel yang sama atau mapel lainnya; atau b) menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, dan procedural tertentu untuk menyelesaikan masalah kontekstual (situasi lain). Bisa jadi soal-soal pada level 2 merupakan soal kategori sedang atau sukar, karena untuk menjawab soal tersebut peserta didik harus dapat mengingat beberapa rumus atau peristiwa, menghafal definisi/konsep, atau menyebutkan langkah-langkah (prosedur) melakukan sesuatu.

Selanjutnya pengetahuan tersebut digunakan pada konsep lain atau untuk menyelesaikan permasalahan kontekstual. Namun soal-soal pada level 2 bukanlah merupakan soal-soal HOTS. Contoh KKO yang sering digunakan adalah: menerapkan, menggunakan, menentukan, menghitung, membuktikan, dan lain-lain.

c. Penalaran (Level 3)

Level penalaran merupakan level kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), karena untuk menjawab soal-soal pada level 3 peserta didik harus mampu mengingat, memahami, dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, dan procedural serta

memiliki logika dan penalaran yang tinggi untuk memecahkan masalah-masalah kontekstual (situasi nyata yang tidak rutin). Level penalaran mencakup dimensi proses berpikir menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6). Pada dimensi proses berpikir menganalisis (C4) menuntut kemampuan peserta didik untuk menspesifikasi aspek-aspek/ elemen, menguraikan, mengorganisir, membandingkan, dan menemukan makna tersirat. Pada dimensi proses berpikir mengevaluasi (C5) menuntut kemampuan peserta didik untuk menyusun hipotesis, mengkritik, memprediksi, menilai, menguji, membenarkan atau menyalahkan. Sedangkan pada dimensi proses berpikir mengkreasi (C6) menuntut kemampuan peserta didik untuk merancang, membangun, merencanakan, memproduksi, menemukan, memperbaharui, menyempurnakan, memperkuat, memperindah, mengubah. Soal-soal pada level penalaran tidak selalu merupakan soal-soal sulit.

Anderson & Krathwohl (2001) mengklasifikasikan dimensi proses berpikir sebagai berikut:

Tabel Dimensi Proses Berfikir		
HOTS	Mengkreasi	Mengkerasi ide/ gagasan sendiri Kata kerja: mengkontruksi, desan, kreasi, mengembangkan, menulis, memformulasikan
	Mengevaluasi	Mengambil keputusan sendiri Kata kerja: evaluasi, menilai, menyanggah, memutuskan, memilih, mendukung
	Menganalisis	Menspesifikasi aspek-aspek/ elemen Kata kerja: membandingkan, memeriksa, mengkritisi, menguji
LOTS	Mengaplikasikan	Menggunakan informasi pada domain berbeda Kata kerja: menggunakan, mendemonstrasikan, mengilustrasikan, mengoperasikan
	Memahami	Menjelaskan ide/konsep Kata kerja: menjelaskan, mengkasifikasikan, menerima, melaporkan
	Mengetahui	Mengingat kembali Kata kerja: mengingat, mendaftar, mengulang, menirukan

4. Langkah-Langkah Penyusunan Soal HOTS

Untuk menulis butir soal HOTS, penulis soal dituntut untuk dapat menentukan perilaku yang hendak diukur dan merumuskan materi yang akan dijadikan dasar pertanyaan (stimulus) dalam konteks tertentu sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Selain itu uraian materi yang akan ditanyakan (yang menuntut penalaran tinggi) tidak selalu tersedia di dalam buku pelajaran. Oleh karena itu dalam penulisan soal HOTS, dibutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal (kontruksi soal), dan kreativitas guru dalam memilih stimulus soal sesuai dengan situasi dan kondisi daerah di sekitar satuan pendidikan.

Berikut dipaparkan langkah-langkah penyusunan soal-soal HOTS menurut Sofyan (2019) dan Kemendikbud (2017):

- a. Menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS
- b. Menyusun kisi-kisi soal

- c. Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual
- d. Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal
- e. Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban

5. Analisis Perbedaan Soal HOTS dan LOTS

Berikut contoh-contoh soal HOTS pada Kelas 1 Tema 3 Kegiatanku (Irene MJA dkk, 2013)

a. PPKn

- 1) Tuliskan tiga contoh kegiatan pada sore hari yang sesuai dengan aturan di rumah!

Jawaban dari pertanyaan tersebut yaitu: mandi sore secara teratur, menyiram tanaman secara teratur, mengulang pelajaran agar kita semakin mengerti. Soal tersebut termasuk kedalam HOTS dikarenakan siswa diharapkan mampu menganalisis kegiatan sore hari yang sesuai dengan aturan di rumah. Menganalisis tersebut dalam KKO taksonomi Bloom masuk ke dalam C4 (Menganalisis).

- 2) Sikap yang baik saat ayah pulang bekerja adalah....

- a) Minta digendong
- b) Membawakan tas
- c) Minta dibelikan mainan

Jawaban dari pertanyaan tersebut yaitu membawakan tas. Soal tersebut termasuk kedalam HOTS dikarenakan siswa diharapkan mampu menganalisis sikap yang baik saat ayah pulang kerja. Menganalisis tersebut dalam KKO taksonomi Bloom masuk ke dalam C4 (Menganalisis).

b. Bahasa Indonesia.

- 1) Berilah tanda centang pada ciri-ciri waktu siang hari!

<input type="checkbox"/>	Matahari ada di atas kepala
<input type="checkbox"/>	Waktunya makan sarapan
<input type="checkbox"/>	Matahari terbit

Jawaban dari soal tersebut yaitu: matahari di atas kepala. Soal tersebut termasuk kedalam HOTS dikarenakan siswa diharapkan mampu menganalisis ciri-ciri waktu siang hari. Menganalisis tersebut dalam KKO taksonomi Bloom masuk ke dalam C4 (Menganalisis).

- 2) Tuliskan kalimat permintaan tolong!

Jawaban dari soal tersebut yaitu: Ibu, aku minta tolong diantarkan ke sekolah. Soal tersebut termasuk kedalam HOTS dikarenakan siswa diharapkan mampu membuat/menyusun kalimat mengenai permintaan tolong. Menyusun tersebut dalam KKO taksonomi Bloom masuk ke dalam C6 (Mencipta).

c. Matematika

- 1) Aku adalah sebuah bilangan kurang dari 20.
Angka puluhan dan satuanku sama.
Bilangan berapakah aku?

Jawaban dari soal tersebut yaitu: 11. Soal tersebut termasuk kedalam HOTS dikarenakan siswa diharapkan mampu menganalisis angka yang sesuai dengan petunjuk soal. Menganalisis tersebut dalam KKO taksonomi Bloom masuk ke dalam C4 (Menganalisis).

- 2) Jonas mempunyai 13 kelereng.

Udin memberikan 6 kelereng kepada Jonas.
Berapa jumlah kelereng Jonas sekarang?

Jawaban dari soal tersebut yaitu: $13+6=19$. Soal tersebut termasuk kedalam HOTS dikarenakan siswa diharapkan mampu menganalisis penjumlahan yang sesuai dengan petunjuk soal. Menganalisis tersebut dalam KKO taksonomi Bloom masuk ke dalam C4 (Menganalisis).

d. SBdP

1) Perhatikan cuplikan lagu berikut!

Kupergi sekolah sampaikan nanti
Selamat belajar nak penuh semangat.

a) Berilah tanda . untuk bunyi panjang pada lagu tersebut!

b) Berilah tanda _ untuk bunyi pendek pada lagu tersebut.

Soal tersebut termasuk kedalam HOTS dikarenakan siswa diharapkan mampu menganalisis bunyi panjang dan pendek pada sebuah lagu. Menganalisis tersebut dalam KKO taksonomi Bloom masuk ke dalam C4 (Menganalisis).

Berikut contoh-contoh soal LOTS pada Kelas 1 Tema 3 Kegiatanku (Irene MJA dkk, 2013)

a. PPKn

1) Lambang sila kedua pancasila adalah....

a) Bintang

b) Rantai

c) Pohon beringin

Jawaban dari soal tersebut adalah: Rantai. Soal tersebut termasuk kedalam LOTS dikarenakan siswa diharapkan mampu menyebutkan lambang sila-sila dalam pancasila. Menyebutkan tersebut dalam KKO taksonomi Bloom masuk ke dalam C1 (Mengingat).

2) Sila kelima pancasila berbunyi....

Jawaban dari soal tersebut yaitu: keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Soal tersebut termasuk kedalam LOTS dikarenakan siswa diharapkan mampu menyebutkan sila-sila pancasila. Menyebutkan tersebut dalam KKO taksonomi Bloom masuk ke dalam C1 (Mengingat)

b. Bahasa Indonesia

1) Pagi hari diunjukkan dengan adanya....

a) Bintang

b) Bulan

c) Matahari

Jawaban dari soal tersebut yaitu: matahari. Soal tersebut termasuk kedalam LOTS dikarenakan siswa diharapkan mampu menunjukkan benda langit saat siang hari. Menunjukkan tersebut dalam KKO taksonomi Bloom masuk ke dalam C1 (Mengingat).

2) Keadaan yang menunjukkan jika malam tiba adalah....

a) Matahari terbit dari arah timur

b) Di langit tampak bintang-bintang

c) Udara terasa panas dan menyengat

Jawaban dari soal tersebut yaitu: di langit tampak bintang-bintang. Soal tersebut termasuk kedalam LOTS dikarenakan siswa diharapkan mampu

menunjukkan keadaan malam hari. Menunjukkan tersebut dalam KKO taksonomi Bloom masuk ke dalam C1 (Mengingat).

c. Matematika

1) Lambang bilangan sembilan belas adalah....

- a) 9
- b) 19
- c) 91

Jawaban dari soal tersebut yaitu: 19. Soal tersebut termasuk kedalam LOTS dikarenakan siswa diharapkan mampu menunjukkan lambang bilangan. Menunjukkan tersebut dalam KKO taksonomi Bloom masuk ke dalam C1 (Mengingat).

2) Hasil dari $7 + 5 =$

Jawaban dari soal tersebut yaitu: 12. Soal tersebut termasuk kedalam LOTS dikarenakan siswa diharapkan mampu menghitung penjumlahan. Menghitung tersebut dalam KKO taksonomi Bloom masuk ke dalam C1 (Mengingat).

d. SBdP

1) Contoh bahan alam dari tumbuhan yang digunakan untuk menghias kerajinan adalah....

Jawaban dari soal tersebut yaitu: daun kering, biji-bijian. Soal tersebut termasuk kedalam LOTS dikarenakan siswa diharapkan mampu menyebutkan sesuai dengan soal. Menyebutkan tersebut dalam KKO taksonomi Bloom masuk ke dalam C1 (Mengingat).

2) Apa yang dimaksud dengan kolase?

Jawaban dari soal tersebut yaitu: kolase merupakan cara menghias karya seni dengan cara menempel. Soal tersebut termasuk kedalam LOTS dikarenakan siswa diharapkan mampu menjelaskan maksud dari kolase. Menjelaskan tersebut dalam KKO taksonomi Bloom masuk ke dalam C1 (Mengingat).

Simpulan

Low Order Thinking Skill (LOTS) adalah sebuah kemampuan berfikir siswa secara fungsional. Sedangkan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) atau kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif metakognitif, dan berfikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. LOTS ini biasanya hanya menguji 3 kemampuan terendah, dalam KKO Taksonomi Bloom yaitu C1-C3 seperti kemampuan mengingat, memahami, dan mengaplikasikan. Sedangkan HOTS dalam KKO Taksonomi Bloom menguji 3 kemampuan yaitu C4-C6 menganalisis, mengevaluasi, mengkreasi. LOTS dan HOTS ini dapat diaplikasikan pada soal-soal semua mata pelajaran baik kelas rendah maupun kelas tinggi.

Daftar Pustaka

Anderson, L.W., and Krathwohl, D.R. (2001). . *A Taxonomy of Learning, Teaching, and Assessing: Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*.

Fanani, M. Z. (2018). Strategi Pengembangan Soal HOTS Pada Kurikulum 2013. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.30762/ed.v2i1.582>

- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif (Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan pada ilmu Pendidikan)*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Hartini, P., Setiadi, H., & Ernawati, E. (2021). Instrumen Penilaian Berbasis LOTS Dan HOTS Buatan Guru Kelas VI Sekolah Dasar Mata Pelajaran IPA di Jakarta. *Jurnal Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*, 3(1), 14–24. <https://doi.org/10.22236/jppp.v3i1.5912>
- Ichsan, I. Z., Sigit, D. V., Ristanto, R. H., Luthfi, I. A., Muharomah, D. R., Efendi, M., Panjaitan, R. G. P., Marhento, G., Widiyawati, Y., & Susilo, S. (2020). LOTS dan HOTS tentang tanaman obat: Pembelajaran sains dan lingkungan saat new normal COVID-19. *Edubiotik : Jurnal Pendidikan, Biologi Dan Terapan*, 5(02), 91–102. <https://doi.org/10.33503/ebio.v5i02.888>
- Kemendikbud. (2017). *Modul Penyusunan Soal HOTS_Dit PSMA 2017.pdf*. http://repo.mahadewa.ac.id/id/eprint/651/1/MODUL%20PENYUSUNAN%20SOAL%20HOTS_Dit%20PSMA%202017.pdf
- Manurung, I. D., Hasibuan, S. H., & Yusriati, Y. (2021). Pelatihan Penyusunan Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) bagi Guru-Guru Madrasah Ibtidaiyah. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 36–42. <https://doi.org/10.30596/jp.v6i1.7674>
- Rapih, S., & Sutaryadi, S. (2018). Perpektif guru sekolah dasar terhadap Higher Order Tinking Skills (HOTS): Pemahaman, penerapan dan hambatan. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 8(1), 78–87. <https://doi.org/10.25273/pe.v8i1.2560>
- Realita, R. (2019). Kompetensi Guru MIN Sabang Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran; Telaah atas Konstruksi Instrumen Penilaian Berbasis Kurikulum 2013. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 19(2), 268–286. <https://doi.org/10.22373/jid.v19i2.5037>
- Rurifiani, A., Ramly, R., & Sultan, S. (2019). Level Berpikir Pertanyaan Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 111–119. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v1i2.37>
- Saraswati, P. M. S., & Agustika, G. N. S. (2020). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 257–269. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.25336>
- Sofyan, F. A. (2019). Implementasi HOTS Pada Kurikulum 2013. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1803>